**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan dapat dikatakan sebagai investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai sangat tinggi bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua Negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam pembangunan bangsa dan Negara. Begitu pula Indonesia yang menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal tersebut dapat dilihat dari isi Pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.[[1]](#footnote-2)

Salah satu komponen utama dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar. Hal ini disebabkan gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetauan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam *Sistem Amongnya*. Tiga kalimat padat yang terkenal dalam sistem itu adalah *Ing Ngarso Sung Tulodho*, *Ing Madya Mangun Karso*, dan *Tut Wuri Handayani*. Ketiga kalimat itu mempunyai arti bahwa pendidikan harus dapat memberi contoh, harus dapat memberikan pengaruh, dan harus dapat mengendalikan peserta didik.[[2]](#footnote-3)

Seorang guru dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan dan profesionalitasnya agar bisa melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien yang bisa mengantarkan peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal. Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Soetjipto dan Raflis Kosasi mengatakan guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan paling penting dalam pendidikan.[[3]](#footnote-4)

Di semua jenjang pendidikan, pelajaran yang mempunyai paling banyak jam pelajarannya adalah pelajaran matematika, baik itu tingkat SD, SMP, SMA dan sebagainya. Tetapi dalam kenyataannya peserta didik menganggap pelajaran yang paling sulit, paling membosankan dan menakutkan adalah pelajaran matematika. Matematika adalah sesuatu yang bisa membuat muka pucat, sakit perut, atau badan gemetar dan berkeringat dingin. Matematika dianggap sebagai sesuatu yang begitu menakutkan.[[4]](#footnote-5) Mereka mengatakan pelajaran matematika penuh dengan angka-angka yang membuat kepala pusing.

Jika siswa merasa takut dengan pelajaran matematika, maka hal ini akan membuat siswa malas dan benci untuk belajar mata pelajaran matematika. Keadaan seperti ini juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Kebencian dan ketakutan siswa terhadap pelajaran matematika dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu dari peserta didik ataupun pendidik. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut harus dilakukan pembenahan terhadap peserta didik dan pendidik itu sendiri. Apabila seorang pendidik bisa meningkatkan minat belajar dan motivasi siswa terhadap pelajaran matematika maka diharapkan kesulitan yang ada pada diri siswa akan lebih mudah diatasi. Untuk itu diperlukan seorang tenaga pendidik yang kreatif dan professional, yang mampu menggunakan pengetahuan dan kecakapannya dalam menggunakan metode, alat pengajaran, dan dapat membawa perubahan dalam tingkah laku anak didiknya.[[5]](#footnote-6) Dari yang semula benci dan tidak suka berubah menjadi sayang dan berminat untuk belajar matematika.

Matematika adalah suatu ilmu yang sangat penting dalam dan untuk hidup manusia. Di lingkungan sekitar, ada banyak hal yang berhubungan dengan matematika. Menelepon, jual beli barang, menukar uang, mengukur jarak dan waktu, dan masih banyak lagi. Karena ilmu ini demikian penting, maka konsep dasar matematika yang benar, yang diajarkan kepada seorang anak, haruslah benar dan kuat. Paling tidak, hitungan dasar yang melibatkan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian harus dikuasai dengan sempurna.[[6]](#footnote-7) Oleh karena itu, penanaman konsep dasar matematika dalam pembelajaran di Sekolah Dasar sangatlah penting.

Matematika sebagai studi tentang objek abstrak tentu saja sangat sulit untuk dapat dipahami oleh siswa-siswa SD atau MI yang belum mampu berpikir formal, sebab orientasinya masih terkait dengan benda-benda konkret. Siswa Sekolah Dasar (SD/MI) umurnya berkisar antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun. Menurut Piaget, di usia ini mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berfikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret.[[7]](#footnote-8) Ini tidak berarti bahwa matematika tidak mungkin tidak diajarkan di jenjang pendidikan dasar, bahkan pada hakekatnya matematika lebih baik diajarkan pada usia dini.

Pada umumnya proses pelaksanaan belajar mengajar matematika di sekolah hanya mentransfer apa yang dipunyai guru kepada siswa dalam wujud pelimpahan fakta matematis dan prosedur penghitungan, bahkan sering terjadi dalam menanamkan konsep hanya menekankan bahwa konsep-konsep itu merupakan aturan yang harus dihafal, tidak perlu tau dari mana asal-usul rumus tersebut. Siswa diprogram hanya untuk menghafal rumus dan mengerjakan soal, tanpa harus memahami makna dan fungsi soal tersebut.

Pembelajaran matematika di Indonesia selama ini masih bersifat behavioristik dengan penekanan pada transfer pengetahuan dan latihan. Guru lebih sering mendominasi kelas dan menjadi sumber utama pengetahuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru menyampaikan konsep-konsep atau struktur-struktur matematika secara deduktif, guru menyajikan contoh dan siswa bersifat pasif. Waktu siswa digunakan lebih banyak untuk mendengarkan penjelasan guru dan mencatat, dan selanjutnya guru memberikan latihan (soal) dengan tujuan agar siswa lebih memahami konsep yang baru saja disampaikan dan siswa mengerjakan latihan tersebut seperti atau mirip dengan contoh yang baru saja diberikan oleh guru. Hal ini merupakan faktor yang menyebabkan siswa menganggap matematika sebagai suatu pelajaran yang membosankan, menyeramkan bahkan menakutkan bagi siswa.

Menyikapi hal tersebut, kemudian lahirlah filsafat konstruktivisme yang beranggapan bahwa pengetahuan di bangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun sosial.[[8]](#footnote-9) Filsafat konstruktivisme ini akan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena siswa harus aktif mengkonstruksi terus menerus dari satu konsep ke konsep yang lebih rinci. Filsafat ini juga beranggapan matematika atau pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman orang itu sendiri untuk mengkonstruksinya.

Filsafat konstruktivisme adalah suatu pandangan dalam memperoleh pemahaman terhadap suatu pengetahuan yang dilakukan dengan cara aktif mengkonstruksi pengetahuan sendiri berdasarkan pengalaman orang itu sendiri. Dalam mengkonstruksi bisa dilakukan secara individu atau melalui interaksi sosial. Pengetahuan dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu dia berinteraksi dengan lingkungannya.[[9]](#footnote-10)

Sedangkan pembelajaran matematika beracuan konstruktivisme adalah pembelajaran yang melibatkan siswa aktif belajar memahami dan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman siswa itu sendiri. Dalam proses membangun pengetahuan matematika, siswa berinteraksi dengan lingkungan dan dihadapkan dengan informasi baru. Dalam konstruktivisme, pengetahuan baru akan bereaksi dengan pengetahuan lama, sehingga pengetahuan yang lama akan dimodifikasi atau siswa membentuk sesuatu yang baru sebagai hasil interaksi tadi di dalam benaknya.

Pembelajaran dengan model kontekstual merupakan salah satu komponen penting dalam pendekatan pembelajaran beracuan konstruktivisme yang telah memiliki sejarah panjang dalam inovasi atau pembaruan di bidang pendidikan. Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.[[10]](#footnote-11) Pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktifitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajarn akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi.[[11]](#footnote-12) Dimana dengan menggunakan pembelajaran kontekstual proses pembelajaran di kelas berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa seperti pembelajaran yang beracuan behaviorisme.

Belajar dalam pembelajaran kontekstual atau CTL bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotor. Belajar melalui CTL diharapkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya.[[12]](#footnote-13)

Menemukan atau *Inquiry* merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis pembelajaran kontekstual. *Inquiry* pada dasarnya adalah menyadari apa yang telah dialami. *Inquiry* menuntut siswa memproses pengalaman belajar menjadi situasi yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan mereka menemukan sendiri apa yang ingin diketahuinya, maka pengetahuan yang mereka dapatkan akan lebih melekat dalam pikiran mereka, dibanding mereka cuma diberikan informasi saja.

Peneliti memilih MI Tarbiyatussibyan sebagai obyek penelitian karena berdasarkan hasil observasi kelas, peneliti melihat adanya suasana pembelajaran matematika yang kurang aktif. Guru hanya menyampaikan materi dan siswa cenderung pasif. Guru sesekali bertanya kepada siswa saat menyampaikan materi kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan soal. Sehingga siswa mudah merasa bosan, kurang tertarik, serta motivasi belajarnya pun cenderung rendah. Mungkin hal ini juga disebabkan oleh faktor dari diri siswa sendiri yang menganggap bahwa matematika sulit dipelajari, menakutkan dan membuat kepala pusing. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Di sini peneliti memfokuskan penelitian di kelas III yang hasil belajar matematikanya cenderung rendah. Selain itu, guru juga belum pernah menggunakan metode *inquiry* dalam pembelajaran matematika di kelas III. Alasan peneliti menerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran matematika adalah siswa akan mendapatakan pemahaman yang lebih baik mengenai matematika dan akan lebih tertarik terhadap matematika jika mereka dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran matematika. Mengingat subyek penelitian ini adalah siswa SD/MI yang masih membutuhkan bimbingan serta arahan dari guru, maka peneliti memilih metode *inquiry* berjenis *Guided Inquiry* (penemuan terbimbing).

Berdasarkan paparan diatas, peneliti mencoba menggunakan pembelajaran kontekstual berbasis *guided inquiry* ini dengan harapan dapat mengupayakan peningkatan terhadap hasil belajar matematika siswa, khususnya siswa kelas III MI Tarbiyatussibyan. Untuk itu peneliti mengambil judul penelitian “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Guided* *Inquiry* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang diatas maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual berbasis *guided inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung?
2. Apakah dengan penerapan pembelajaran kontekstual berbasis *guided inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan pembelajaran kontekstual berbasis *guided inquiry* yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung.
2. Mendiskripsikan hasil belajar matematika siswa kelas III MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung yang diajar dengan penerapan pembelajaran kontekstual berbasis *guided inquiry*.
3. **Manfaat Penelitian**
4. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi para pendidik khususnya pendidik anak usia MI untuk bertindak cermat terhadap upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Dan sebagai tolok ukur untuk pembelajaran matematika yang lebih bermakana sehingga berguna untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada sekolah untuk menghimbau tenaga pendidiknya agar terus berinovasi menggunakan metode pembelajaran yang terbaru guna meningkatkan hasil belajar anak didiknya.

1. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancang penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik diatas.

1. **Penegasan Istilah**

Skripsi ini berjudul “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Guided* *Inquiry* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012”. Agar tidak terjadi kesalah pemahaman perlu adamya penegasan istilah baik secara konseptual maupun operasional.

* 1. **Penegasan Konseptual**

1. Penerapan

Adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.[[13]](#footnote-14)

1. Pembelajaran Kontekstual

Adalah suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.[[14]](#footnote-15)

1. *Inquiry*

*Inquiry* berasal dari bahasa inggris “*Inquiry*”, yang secara harfiah berarti penyelidikan.[[15]](#footnote-16) Dalam *inquiry* siswa sungguh dilibatkan untuk aktif berpikir dan menemukan pengertian yang ingin diketahuinya.

1. *Guided Inquiry*

*Guided inquiry* adalah *inquiry* yang banyak dicampuri oleh guru. Guru banyak mengarahkan dan memberikan petunjuk baik lewat prosedur yang lengkap dan pertanyaan-pertanyaan pengarahan selama proses *inquiry*.[[16]](#footnote-17)

1. Hasil Belajar

Adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.[[17]](#footnote-18)

1. Matematika

Adalah ilmu yang berkenaan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif.[[18]](#footnote-19)

1. Luas Bangun Persegi

Adalah banyak persegi satuan yang dapat menutup bangun persegi.[[19]](#footnote-20)

* 1. **Penegasan Operasional**

Secara operasional, penerapan pembelajaran kontekstual berbasis *guided inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar matematika adalah penelitian dimana proses pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kontekstual berbasis *guided inquiry* sebagai penunjang keberhasilan dalam hal pembelajaran dan hasil belajar matematika siswa kelas III MI Tarbiyatussibyan Boyolangu Tulungagaung.

1. **Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dari skripsi ini maka penulis kemukakan sistematika pembahasan yang disusun sebagai berikut:

1. Preliminaries

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar daftar lampiran, dan abstrak.

1. Bagian inti

BAB I Pendahuluan yang membahas tentang (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika penulisan.

BAB II Kajian pustaka yang membahas tentang (a) pembelajaran kontekstual, (b) *inquiry*, (c) sintak pembelajaran kontekstual berbasis *guided inquiry* (d) hasil belajar serta faktor yang mempengaruhinya, (e) matematika, dan (f) implementasi pembelajaran kontekstual berbasis *inquiry* dengan *guided inquiry* (penemuan terbimbing) dalam matematika.

BAB III Metode penelitian, meliputi (a) pola dan jenis penelitian (b) kehadiran peneliti (c) lokasi penelitian (d) subyek penelitian (e) data dan sumber data (f) teknik pengumpulan data (g) teknik analisis data (h) indikator keberhasilan (i) prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian berisi tentang (a) paparan data (b) temuan penelitian (c) pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup terdiri dari, (a) kesimpulan (b) saran.

1. Bagian complement

Bagian akhir ini terdiri dari daftar rujukan, daftar lampiran dan biodata penulis.

1. Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satauan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 5 [↑](#footnote-ref-2)
2. Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 50 [↑](#footnote-ref-3)
3. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 1 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ariesandi Setyono, *Mathemagics*. (Jakarta: Gramedia, 2006), hal. 1 [↑](#footnote-ref-5)
5. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 5 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ariesandi Setyono, *Mathemagics*, hal. 1 [↑](#footnote-ref-7)
7. Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 1 [↑](#footnote-ref-8)
8. Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 49 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid.,* hal. 19 [↑](#footnote-ref-10)
10. Nurhadi, et. all., *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK*. (Malang: UM Press, 2003), hal. 4 [↑](#footnote-ref-11)
11. Elanie B Johnson, *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it’s here to stay* *(Contextual Teaching and Learning: menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikkan dan bermakna)*, terj. Ibnu Setiawan, (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), hal. 35 [↑](#footnote-ref-12)
12. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 253 [↑](#footnote-ref-13)
13. <http://internetsebagaisumberbelajar.blogspot.com/2010/07/pengertian-penerapan.html>, diakses 19 maret 2012 [↑](#footnote-ref-14)
14. Nurhadi, et. all., *Pembelajaran Kontekstual…..*, hal. 4 [↑](#footnote-ref-15)
15. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 108 [↑](#footnote-ref-16)
16. Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivistik dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 68 [↑](#footnote-ref-17)
17. Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 54 [↑](#footnote-ref-18)
18. Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*…, hal. 3 [↑](#footnote-ref-19)
19. Nur Fajariyah, *Cerdas Berhitung Matematika 3: untuk SD/MI Kelas III,* (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 180 [↑](#footnote-ref-20)